

Penerapan Motif Awan Sion Dan Pinto Aceh Dalam Karya Ukir

Jufli Bahruni

Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa Dan Desain

Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Juflijufli5@gmail.com

Abstrak

Karya seni ukir kayu berjudul Teuka Rindu merupakan bentuk ekspresi kreatif yang berangkat dari keprihatinan terhadap lunturnya eksistensi dan minat masyarakat Aceh terhadap ukiran tradisional khas daerah tersebut. Karya ini menggabungkan dua motif utama: Pinto Aceh, yang merupakan ornamen khas pintu rumah adat Aceh, dan Awan Sion, sebuah motif dengan makna spiritual yang mendalam. Teuka Rindu lahir sebagai respons terhadap kondisi aktual di mana ukiran Aceh mulai tergeser oleh dominasi motif luar daerah, kehilangan kekhasan lokalnya, dan tidak lagi menjadi bagian dari identitas visual masyarakat sehari-hari.

Konsep penciptaan karya ini berlandaskan pada simbolisme pintu sebagai representasi gerbang tradisi dan identitas budaya. Motif Awan Sion secara visual menimpa motif Pinto Aceh dalam karya ini sebagai metafora dari tertutupnya akses terhadap warisan budaya Aceh oleh nilai-nilai baru yang lebih dominan. Penempatan motif Awan Sion di sudut kanan bawah dan Pinto Aceh di sudut atas menciptakan komposisi visual yang seimbang dan mendukung gagasan penutupan secara simbolik.

Secara teoritik, karya ini dikaji melalui pendekatan estetika menurut A.A.M. Djelantik, dengan memperhatikan tiga aspek utama yaitu kesatuan (unity), penekanan (dominance), dan keseimbangan (balance). Ketiganya tercermin dalam struktur visual dan makna yang terkandung dalam karya. Unsur estetika tidak hanya terlihat dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam nilai dan pesan yang disampaikan. Estetika dalam karya ini menghasilkan pengalaman visual yang padu dan mendalam, memancing perasaan rindu terhadap keindahan tradisi yang mulai terabaikan.

Bentuk karya ini adalah dua dimensi berupa relief ukiran kayu berukuran 46 x 68 cm, menggunakan bahan utama kayu surian yang dikenal kuat dan cocok untuk teknik ukir. Teknik ukir menjadi metode utama dalam perwujudan karya, dibantu dengan alat-alat seperti pahat, grinder, dan bor. Finishing karya menggunakan melamine untuk menjaga keindahan dan ketahanan permukaan karya.

Metodologi penciptaan melalui beberapa tahap eksplorasi: ide, bahan, teknik, dan bentuk. Ide berasal dari fenomena sosial budaya di Aceh yang menunjukkan kemunduran pelestarian motif ukiran lokal. Bahan yang digunakan dipilih berdasarkan ketersediaan dan kualitas, sedangkan teknik ukir dipilih karena paling relevan dalam menampilkan detail ornamen tradisional. Proses perwujudan dimulai dari perancangan sketsa hingga tahap finishing.

Secara fungsional, karya ini memiliki tiga fungsi: personal (sebagai ekspresi perasaan seniman), sosial (sebagai bentuk ajakan kepada masyarakat untuk kembali melestarikan budaya), dan fisik (sebagai karya seni pajangan dua dimensi). Teuka Rindu diharapkan mampu menjadi refleksi kolektif atas pentingnya menjaga identitas budaya lokal melalui pelestarian seni ukir Aceh. Karya ini tidak hanya menjadi wujud keindahan visual, tetapi juga pernyataan kritis dan emosional terhadap realitas sosial yang sedang berlangsung di Aceh.

Kata kunci: Seni kriya, Pinto Aceh, Karya ukir, Pelestarian budaya, Motif tradisional

PENDAHULUAN

Karya seni merupakan sebuah hasil dari kreatifitas manusia dalam mengolah karya menjadi sebuah karya seni yang memiliki fungsi dan kenindahan, ada yang hanya mengutamakan fungsi ada juga yang mengutamakan seninya dalam membuat karya. Setiap karya yang dibuat tentunya telah ada pemikirkan tentang tujuannya dibuat, apakah itu untuk menyampaikan sebuah pesan atau untuk mengungkapkan sebuah perasaan atau hanya sekedar sebuah kebutuhan. Karya ukir ini menggabungkan beberapa motif Aceh yang ada pada rumah Aceh. Dalam pembuatan karya ini penulis memikirkan banyak pengrajin yang telah meninggalkan atau tidak dikembangkan lagi mengenai ukiran motif – motif Aceh. Setiap pengunjung yang ingin melihat karya ukir motif aceh hanya dapat melihatnya pada rumah adat aceh.

Pinto Aceh adalah motif yang banyak mengambil dari ornamen-ornamen pada pintu rumah tradisional Aceh yang kaya akan ukiran, Desainnya Pinto Aceh diambil dari gerbang Pinto Khop keraton Aceh. (Harun Keuchiek Leumik, wawancara: 30 Agustus 2019). Pinto Aceh diciptakan pada tahun 1935 oleh Mahmud Ibrahim dengan bahan emas di Banda Aceh. Awal mulanya Pinto Aceh diciptakan dalam bentuk perhiasan berupa bros. Karya yang penulis rancang untuk mengungkapkan betapa mirisnya ukiran – ukiran aceh yang telah dilupakan oleh para pengrajin. Setiap ukiran yang kita temukan dalam masyarakat, ukiran tersebut telah hilang ciri khasnya dari motif – motif aceh malahan banyak kita temukan ciri khas dari motif daerah lain. Motif – motif yang terdapat dalam karya ini diantaranya motif awal sion yang memiliki makna kebesaran Allah SWT. motif Pucok paku: Menunjukkan daun pakis yang banyak tumbuh di Aceh dan menjadi makanan andalan masyarakat Aceh, Bungong meulu: Melambangkan kesucian dan keharuman, Boh eungkot: Menunjukkan hasil laut Aceh yang melimpah.

Karya ini merupakan karya yang berangkat dari hasil pintu aceh yang dasarnya gabungan dari beberapa motif yang ada di rumah ada aceh, kemudian di timpa oleh motif *awan sion*. Karya ini menjadi karya hasil dua dimensi berupa karya relief. Finishing yang digunakan menggunakan melamine.

KONSEP PENCIPTAAN

Karya ini merupakan karya yang berangkat dari hasil pintu aceh yang dasarnya gabungan dari beberapa motif yang ada di aceh, kemudian di timpa oleh motif *awan sion*. Pintu merupakan kepentingan utama dalam sebuah rumah untuk keluar masuk seseorang, pintu juga melambangkan dasar dari setiap motif yang ada pada rumah Aceh. Tertutupnya pintu Aceh dengan motif *awan sion* memaknai sebagai hilangnya minat dari setiap masyarakat Aceh untuk membuat dan melestarikan ukiran motif aceh ini, semakin lama ukiran motif aceh ini telah terganti dengan ukiran – ukiran luar, sudah tidak ada lagi yang memunculkan ciri khasnya dari motif aceh ini.

Beberapa teori yang menjelaskan mengenai kepentingan bagi pengkarya diantaranya:

A. Estetika

A.A.M. Djelantik (1999:37), Menjelaskan dalam ilmu estetika terdapat tiga unsur mendasar yang dibutuhkan dalam struktur karya seni, yaitu :

1. *Unity* (kesatuan), merupakan benda estetis ini tersusun secara baik atau sempurna bentuknya. Dengan tiga macam kondisi yang berpotensi atau bersifat memperkuat keutuhannya, adalah : simetri, ritme, dan keselarasan.
2. *Dominance* (Penekanan), suatu karya yang memiliki bagian yang menonjol dimaksudkan mengarahkan perhatian orang terhadap suatu bagian yang dipandang lebih penting dan dapat memberikan karakter pada karya seni itu sendiri.
3. *Balance* (Keseimbangan), keseimbangan suatu karya seni dapat diperoleh dengan berbagai komposisi yang sama kuat, dalam bentuk *Symmetrik Balance* ataupun *Asymmetrik Balance* yang keduanya dapat memberikan pengalaman perasaan yang seimbang.

Unsur – unsur yang terdapat pada teori tersebut menyebutkan bahwa seni merupakan kemampuan atau keterampilan untuk menghasilkan keindahan dalam bentuk yang nyata atau hasil dari kemampuan tersebut, sehingga segala aspek yang terkait dengan elemen seni rupa yakni bentuk (*form*). (A.A.M. Djelantik, 1999:37).

Dari beberapa pendapat mengenai estetika, dapat disimpulkan bahwa estetika adalah ilmu tentang seni dan keindahan, suatu rasa yang nikmat dan indah yang timbul melalui penerapan panca indra mata, serta tanggapan manusia terhadap seni dan keindahan tersebut. Estetika menghasilkan sebuah nilai atau sifat, yaitu estetis. Estetis adalah suatu nilai keindahan yang terkait dengan pengamat sebagai subjek dan seni sebagai objek.

Dalam karya ini mempertimbangkan keestetikanya mulai dari kesatuan yang tersusun sehingga menimbulkan kesan ketegasan dalam bentuk karya, kemudian dari segi penegasan yang dimana disini lebih menegaskan motif *Awan Sion* sebagai motif utama yang menutupi motif *Pinto Aceh*, selanjutnya dari segi keseimbangan yang memperlihatkan motif *Awan Sion* di sudut kanan bawah dan motif *Pinto Aceh* di bagian sudut atas yang memberikan kesan keseimbangan.

B. Bentuk

“Bentuk (*form*) adalah totalitas dari pada karya seni. Bentuk merupakan organisasi atau satu kesatuan atau satu komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Macam bentuk yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan” (Kartika, 2017: 27).

Untuk membentuk suatu karya seni tak mungkin lepas dari materi atau bahan yang membentuknya. Dalam hal ini Mudji Sutrisno SJ membedakan istilah materi (*matter*) dengan material (*materials*). Material adalah bahan yang digunakan untuk menghasilkan hal-hal yang indrawi, tetapi materi musik adalah suaranya bukan peralatan musiknya, materi puisi adalah suara tertentu dan bukan pembacanya (Sutrisno, 1993: 137).

Pandangan ini juga disepakati oleh Jakob Sumardjo yang mengatakan bahwa sebuah benda seni harus memiliki wujud agar dapat diterima secara indrawi (dilihat, didengar, atau didengar dan dilihat) oleh orang lain. Benda seni itu suatu wujud fisik, tetapi wujud fisik itu sendiri tidak serta merta menjadi karya seni. Berseni dan tidaknya suatu wujud fisik ditentukan oleh nilai yang ada di dalamnya (Sumardjo, 2000: 115).

Bentuk karya yang diciptakan yaitu karya dengan motif *awan sion* dan *pinto aceh* yang dimana motif *awan sion* berada di posisi bagian bawah dan motif *pinto aceh* yang terimpa oleh motif *awan sion* di bagian atas.

C. Fungsi

Menurut Dharsono keberadaan karya seni secara teritoritis mempunyai tiga macam fungsi yaitu:

- a. fungsi personal merupakan semacam jalan keluar dari pada ekspresi pandangan personal seniman,
- b. fungsi sosial merupakan kecenderungan atau usaha untuk mempengaruhi tingkah laku terhadap kelompok manusia,
- c. fungsi fisik dapat digunakan untuk kebutuhan praktis sehari-hari (Kartika, 2017: 29–31).

Dalam pembentukan karya ini pengkarya mengekspresikan karyanya sehingga dapat dilihat oleh orang – orang dan dengan pesan yang ingin disampaikan oleh pengkarya dalam karya pajangan dua dimensi.

Metode Penciptaan

Dalam proses pembuatan karya butuh beberapa metode untuk tercapainya suatu karya yang bagus dan memiliki makna tersendiri, dalam pembuatan tersebut metode yang dipakai diantaranya:

1. Ekplorasi

- a. Ekplorasi Ide
sumber ide dari karya yang dijadikan sampel yang menjadi ide pembuatan karya diambil dari fenomena kehidupan manusia sehari-hari.
 - b. Ekplorasi Bahan
Dalam mewujudkan karya tentu menggunakan bahan yang sesuai dengan kebutuhan seperti halnya penggarapan karya ini yang menggunakan kayu surian.
 - c. Ekplorasi Teknik
Penggarapan setiap karya memiliki berbagai teknik yang akan digunakan untuk menghasilkan hasil yang maksimal, teknik ukir yang dipakai dalam penggarapan karya ini menjadi teknik yang utama dilakukan.
 - d. Ekplorasi Bentuk
Bentuk dan dimensinya, yaitu karya dua dimensional. Karya dua dimensional memiliki bentuk datar dan hanya memiliki ukuran panjang dan lebar.
2. Perancangan
- Dalam proses perancangan akan terdapat bentuk , komposisi serta warna yang diinginkan. Tahap pertama perancangan yaitu pembuatan sketsa, kemudian dibuat sketsa untuk pemindahan ke kayu. Inilah beberapa bentuk sketsa yang dibuat dengan judul karya *Punca Rindu*.

a. Sketsa Alternatif

1. Sketsa 1



2. Sketsa 2



3. Sketsa 3



b. Sketsa yang terpilih



3. Perwujudan Karya

Alat, Bahan dan Tehnik

Alat

Alat pembentuk digunakan sebagai membentuk sesuai dengan yang diinginkan seperti:

- a. Pahat
pahat adalah alat utama dalam pembentukan karya ini, untuk menghasilkan bentuk yang di inginkan
- b. Mesin Grinder
mesin grinder membantu dalam pembentukan penggarapan karya ini
- c. Alat pembantu
Alat pembantu ini digunakan untuk menunjang proses pengerjaan dalam pengarapan karya seperti: Siku, Klem.
- d. Alat pelubang
Alat pelubang berfungsi disaat melubangi bagian yang diinginkan dan juga dapat berfungsi pada bagian lainnya contoh alat pelubang seperti berikut:
- e. Bor
Bor adalah sebuah mesin yang berfungsi untuk melubang dengan cara menggunakan mata bor namun mata yang akan digunakan beragam ukurannya.

Bahan

Kayu suryan, merupakan jenis kayu yang banyak ditemukan di Indonesia, terutama di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kayu suren memiliki kualitas yang sangat baik dan sering digunakan sebagai bahan untuk membuat berbagai jenis furniture, seperti meja, kursi, lemari, hingga ukiran-ukiran kayu.

Teknik

Teknik ukir adalah teknik berkarya seni rupa pahatan dengan cara membentuk mengurangi bahan yang diukir dengan menggunakan peralatan ukir.

4. Penyajian karya

Bahan dan Alat Proses pertama dalam pembuatan karya yakni dimulai dari menyiapkan alat pendukung berupa pahat kayu, palu, gerinda tangan, gergaji, penggaris, meteran, mata gerinda amplas, kompresor, *spray gun*, dan kuas. Penulis juga menyiapkan bahan yang dibutuhkan yakni kertas untuk menggambar sketsa, kayu surian, lem, serta bahan-bahan *finishing* seperti, pernis kayu, foil prada dan lainnya.

- a. Teknik Pengerjaan Teknik yang digunakan dalam proses perwujudan penulis menggunakan beberapa teknik untuk mencapai bentuk yang diinginkan, diantaranya adalah teknik ukir dan teknik sambung.
- b. Proses Pengerjaan Tahap pertama adalah proses pemotongan kayu, lalu dilanjutkan dengan menyetam kayu setelah itu disitu untuk penyambungan, kemudian memindahkan gambar pada media kayu menggunakan lem *epoxy*, dilanjutkan dengan proses pembuatan detail, setelah selesai dilanjutkan dengan proses menghaluskan bentuk dan terakhir yakni proses *finishing*.

HASIL KARYA



Judul Karya : *Teuka Rindu*

Ukuran : 46 x 68 cm

Teknik : Ukiran

Finishing : Melamine

Karya yang berangkat dari gabungan motif *Pinto Aceh* dan *Awan Sion* menjadi sebuah karya ukiran kayu berjudul *Teuka Rindu* (timbul kerinduan), dimana rindu ingin melihat kelestarian motif ukiran Aceh yang sudah mulai hilang rasa minat dari masyarakat Aceh, sehingga untuk melihat ukiran Aceh di lingkungan masyarakat sudah sangat susah untuk ditemui.

Kesimpulan

Karya seni ukir *Teuka Rindu* merupakan wujud keprihatinan dan refleksi mendalam terhadap lunturnya eksistensi dan identitas budaya ukiran tradisional Aceh di tengah masyarakat. Melalui penggabungan dua motif utama—*Pinto Aceh* sebagai representasi pintu tradisional dan *Awan Sion* sebagai simbol spiritualitas—karya ini berhasil menyampaikan pesan simbolik tentang tertutupnya akses terhadap warisan budaya lokal akibat dominasi nilai dan motif dari luar.

Secara visual dan estetis, karya ini mengedepankan prinsip *unity*, *dominance*, dan *balance* sebagaimana dikemukakan dalam teori estetika A.A.M. Djelantik. Keindahan fisik berpadu dengan makna simbolik, menciptakan pengalaman visual yang menyentuh dan penuh makna. Dari segi fungsi, karya ini tidak hanya berperan sebagai pajangan estetis, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial dan ekspresi personal dari penciptanya.

Metodologi penciptaan karya melibatkan tahapan eksplorasi ide, bahan, teknik, dan bentuk, serta melalui proses perwujudan yang terstruktur dengan teknik ukir kayu surian dan finishing melamine. Hasil akhirnya adalah karya dua dimensi berukuran 46x68 cm yang mampu menumbuhkan kembali kesadaran akan pentingnya pelestarian ukiran Aceh sebagai identitas budaya.

Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulisan jurnal ini yang berjudul "*Penerapan Motif Awan Sion dan Pinto Aceh dalam Karya Ukir*" dapat diselesaikan

dengan baik. Dosen pembimbing dan seluruh dosen Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Padang Panjang, yang telah memberikan ilmu, arahan, dan motivasi yang sangat berharga. Terima kasih saya ucapkan kepada teman-teman yang telah mendukung dan membantu dalam menciptakan karya ini sehingga siap pada waktu yang ditentukan. Semoga segala bantuan, bimbingan, dan dukungan yang diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa jurnal ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Djelantik, A.A.M. (1999), *Estetika Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- Kartika, Dharsono Sony. 2017. *Seni Rupa Modern (Edisi Revisi)*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Mudji Sutrisno SJ, *Estetika: Filsafat Keindahan*, Kanisius, Yogyakarta, 1993.
- Jurnal Seni: Antara Bentuk dan Isi (Widyabakti Sabatari) Imaji, Vol.4, No.2, Agustus 2006 : 238 – 250
- Martono (2019) *Kriya Kayu Tradisional*. Jogja: UNY Press. Diambil kembali dari [https://www.google.co.id/books/edition/Kriya_Kayu_Tradisional/VpoPEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Kriya+Kayu+Tradisional+\(Martono:2020\)&pg=PP1&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Kriya_Kayu_Tradisional/VpoPEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Kriya+Kayu+Tradisional+(Martono:2020)&pg=PP1&printsec=frontcover)
- Jurnal Busana Dan Budaya: Vol. 2 (2) Oktober 2022 Riski Amalia, Anizar Ahmad, Novita, Fitriana, Aya Sophiana